

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prokrastinasi Akademik

1. Definisi Prokrastinasi Akademik

Menurut Schouwenburg (dalam Rosario et al., 2009) istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastinare*. Burka & Yuen (2008) berpendapat bahwa istilah ini berasal dari kata *pro* berarti “ke depan” (*forward*) dan *crastinus* yang berarti “menjadi milik esok hari” (*belonging to tomorrow*).

Ferrari, Johnson, dan McCown menyatakan bahwa kombinasi kedua istilah tersebut digunakan berkali-kali dalam naskah-naskah Latin dalam pengertian yang lebih positif, yaitu memutuskan untuk menunggu musuh keluar dan menunjukkan kesabaran dalam konflik politik (Tjundjing, 2006). Prokrastinasi dimaknai negatif sejak revolusi industri pada pertengahan abad ke-18 (Eerde, 2003).

Analisis sejarah yang pertama sebenarnya pada penundaan ditulis oleh Millgram, yang berpendapat bahwa masyarakat-masyarakat maju secara teknis memerlukan komitmen banyak dan tenggat waktu, yang menimbulkan penundaan (Steel, 2007). Sejak itu, istilah tenggat waktu menjadi semakin dikenal dan prokrastinasi pun juga semakin sering dimunculkan.

Pengertian prokrastinasi dalam *American College Dictionary* yang dikutip oleh Burka & Yuen yaitu menunda untuk melakukan sampai waktu atau hari berikutnya (Van Wyk, 2004). Menurut Solomon & Rothblum (Ghufron, 2003) prokrastinasi merupakan suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna.

Prokrastinasi dapat dilakukan pada beberapa jenis pekerjaan. Menurut Peterson (dalam Ghufron, 2003) jenis-jenis tugas yang sering ditunda oleh prokrastinator yaitu pada tugas pembuatan keputusan, tugas-tugas rumah tangga, aktivitas akademik, pekerjaan kantor dan lainnya.

Oleh karena dalam penelitian ini fokus pada area akademik maka adapun beberapa pendapat ilmuwan tentang pengertian prokrastinasi akademik sebagai berikut:

1. Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai suatu kecenderungan tidak logis untuk menunda pada awalnya dan atau menyelesaikan tugas akademis (dalam Senecal et. al, 2003)
2. Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai penundaan baik dalam hal pengerjaan tugas maupun dalam hal belajar, dan menundanya hingga saat terakhir sehingga pada akhirnya akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dalam diri prokrastinator (Capan, 2010).
3. Noran mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu (Akinsola et. al, 2007)

Menurut Green jenis tugas yang menjadi obyek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik (Ghufron, 2003). Misalnya tugas membaca buku, mengumpulkan makalah, belajar untuk UTS maupun UAS dan sebagainya.

Ferrari (dalam Ghufron, 2003) menyimpulkan bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, yaitu:

- 1) Prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan yaitu bahwa setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut prokrastinasi tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan
- 2) Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada trait. Penundaan yang dilakukan sudah merupakan respon tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional
- 3) Prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian. Dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja akan tetapi prokrastinasi merupakan suatu trait yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.

Prokrastinasi akademik dalam penelitian ini dipandang hanya sebagai perilaku penundaan yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi tanpa

mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dengan melakukan aktifitas lain yang tidak penting.

2. Faktor-faktor Penyebab

Berkembangnya perilaku prokrastinasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang turut mempengaruhi prokrastinasi. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu, yaitu:
 - 1) Kondisi fisik individu. Faktor dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik adalah berupa keadaan fisik dan kondisi kesehatan individu misalnya *fatigue*. Bruno (dalam Ghufron, 2003) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami *fatigue* akan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan prokrastinasi daripada yang tidak.
 - 2) Kondisi psikologis individu. Menurut Millgram *trait* kepribadian individu turut mempengaruhi munculnya perilaku penundaan (dalam Ghufron, 2003). Bernard mengatakan bahwa dari hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik kepribadian tertentu yang berhubungan dengan prokrastinasi (Catrunada & Puspitawati, 2008).

b. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang terdapat dari luar individu yang turut mempengaruhi prokrastinasi. Faktor eksternal meliputi:

1) Gaya Pengasuhan Orangtua

Hasil penelitian Ferrari dan Ollivete (dalam Ghufron, 2003) menemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter ayah menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku prokrastinasi yang kronis pada subjek penelitian anak wanita, sedangkan tingkat pengasuhan otoritatif ayah menghasilkan anak wanita yang bukan prokrastinator.

2) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang *lenient* atau rendah dalam pengawasan akan mendorong seseorang untuk melakukan prokrastinasi akademik. Tidak adanya pengawasan akan mendorong seseorang untuk berperilaku tidak tepat waktu. Tingkat atau level sekolah, juga apakah sekolah terletak di desa ataupun di kota tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang.

3) Karakteristik tugas

Banyak hal yang dapat membuat orang menunda mengerjakan tugas. Ketika suatu tugas dirasa tidak menyenangkan, orang cenderung menghindari tugas aversif tersebut. Selain itu menurut Burka & Yuen tugas-tugas yang menumpuk terlalu banyak dan harus segera dikerjakan merupakan salah satu penyebab prokrastinasi (Fibrianti, 2009).

Munculnya perilaku prokrastinasi di populasi tidak hanya disebabkan oleh sifat-sifat kepribadian saja, penelitian telah memperkirakan faktor demografi dari prokrastinasi. Seharusnya prokrastinasi menurun saat seseorang menjadi lebih berumur dan telah belajar dari pengalaman(Steel, 2007).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi adalah rasionalisasi. Hasil penelitian Tuckman (dalam Gunawinata dkk, 2008)menunjukkan bahwa secara keseluruhan prokrastinasi pada tingkat yang rendah kurang menggunakan rasionalisasi, dibandingkan dengan tingkat prokrastinasi yang sedang sampai tinggi.

Sementara tingkat prokrastinasi yang paling signifikan digunakan oleh prokrastinator adalah “saya sulit memulai”, “saya menunggu waktu yang tepat untuk melakukannya”, saya tahu saya dapat menyelesaikannya di menit terakhir”.

Faktor-faktor yang telah dipaparkan dapat menjadi munculnya perilaku prokrastinasi maupun menjadi faktor kondusif yang akan menjadi katalisator sehingga perilaku prokrastinasi akademik seseorang semakin meningkat dengan adanya pengaruh faktor tersebut.

3. Ciri-ciri Prokrastinasi

Ferrari, Johnson dan McCown (dalam Ghufron, 2003) mengemukakan bahwa sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu berupa:

- a. Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi

Seseorang yang melakukan prokrastinasi tahu bahwa tugas yang dihadapinya harus segera diselesaikan dan berguna bagi dirinya, akan tetapi dia menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya atau menunda-nunda untuk menyelesaikannya sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya.

- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan suatu tugas. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu tugas tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai.

- c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Seorang prokrastinator mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah dia tentukan sendiri. Akan

tetapi ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

- d. Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Seorang prokrastinator dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan seperti menonton televisi, jalan-jalan, mengobrol dan sebagainya. Sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya.

Millgram (dalam Fibrianti, 2009) menyatakan bahwa dalam prokrastinasi meliputi empat aspek, yaitu:

- a. Melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik

Seorang prokrastinator cenderung tidak segera memulai ataupun menyelesaikan tugas-tugas akademik yang harus segera diselesaikan.

- b. Menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi menghasilkan akibat-akibat yang negatif misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengumpulkan tugas tersebut

- c. Melibatkan suatu tugas yang dipersepsikan oleh pelaku prokrastinasi sebagai tugas yang penting untuk dikerjakan

Mahasiswa mengetahui bahwa tugas-tugas akademik merupakan tugas penting yang harus diselesaikan, akan tetapi mereka cenderung tidak segera mengerjakan atau menyelesaikan tugas tersebut. Bahkan mengganti mengerjakan tugas dengan aktivitas lain yang tidak penting.

- d. Menghasilkan keadaan emosional yang tidak menyenangkan, misalnya perasaan cemas, perasaan bersalah, marah, panik

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

4. Konsekuensi Prokrastinasi

Secara umum prokrastinasi merupakan masalah yang sangat serius yang membawa beberapa konsekuensi bagi prokrastinator. Menurut Burka & Yuen (2008), konsekuensi negatif prokrastinasi dapat bersifat internal dan eksternal. Konsekuensi negatif yang diperoleh oleh prokrastinator secara internal dapat berupa perasaan frustrasi, perasaan bersalah.

Konsekuensi negatif yang sifatnya eksternal berupa lemahnya performa akademis dan pekerjaan, rapuhnya relasi interpersonal, dan hilangnya kesempatan. Misalnya mahasiswa yang melakukan prokrastinasi dalam belajar, ia tidak akan optimal menyajikan makalah atau presentasi dalam kelas. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut tidak

memperhitungkan waktu dalam mengerjakan tugas akademis sehingga tergesa-gesa dalam pengerjaan tugas tersebut.

Selain itu prokrastinasi ternyata memberi dampak buruk bagi prestasi seseorang. Hasil meta analisis Tjundjing (2006) menunjukkan bahwa prokrastinasi berkorelasi negatif dengan prestasi yaitu $r = -0.270$. Mahasiswa yang memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi mendapatkan prestasi akademik yang rendah.

Menurut Monchec dan Munchik (dalam Van Wyk, 2004), konsekuensi negatif prokrastinasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsekuensi konkret dan konsekuensi emosional. Konsekuensi konkret berupa rendahnya produktivitas, hilangnya kesempatan, dan membuang waktu dengan percuma. Konsekuensi emosional berupa tingkat moral yang rendah, stres meningkat, rasa frustrasi dan marah, serta motivasi yang rendah .

Tice dan Baumeister (1997) melaporkan bahwa prokrastinator mengalami lebih sedikit stres dan penyakit di awal semester dan bertambah sampai akhir semester. Tingkat stres yang tinggi ini bersamaan dengan kondisi kesehatan yang rendah. Mereka juga menemukan bahwa perilaku prokrastinasi tidak menyebabkan penyakit yang berbeda-beda, namun menyebabkan semakin kronisnya satu jenis penyakit.

Konsekuensi-konsekuensi negatif yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi menyebabkan kerugian bagi prokrastinator. Sekalipun prokrastinasi terkadang tidak merugikan, namun

prokrastinasi tidak pernah menguntungkan. Dampak positif dari prokrastinasi pada jangka pendek tidaklah sebanding dengan dampak negatif yang harus dibayar pada jangka panjang.

5. Prokrastinasi dalam Perspektif Islam

Menunda-nunda adalah salah satu penyakit kronis manusia yang sangat berbahaya. Seorang individu menanggukkan sebuah amal karena berpikir bahwa amal tersebut bisa dikerjakan esok hari. Padahal, dengan menunda ia akan menyesal ketika tidak mampu lagi mengerjakan pekerjaan tersebut dilain waktu.

Perilaku yang kurang terpuji ini, tentu sangat memprihatinkan, sebab sebagai negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, seharusnya kita harus lebih cermat dalam memanfaatkan waktu. Hal ini disebabkan Al Qur'an dan Hadits memberikan perhatian dari berbagai sudut pandang dan bentuk yang beragam terhadap waktu.

Al-Quran mengulang-ulang akan pentingnya waktu agar manusia tidak sampai melalaikannya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ashr ayat 1-2:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ .

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian”

Di kalangan para ahli tafsir dan dalam pandangan kaum muslimin, bahwa ketika Allah SWT bersumpah dengan salah satu makhluk-Nya, hal itu dimaksudkan untuk menarik perhatian mereka kepada aspek tersebut

dan memperingatkan kepada mereka betapa besar manfaat dan peranan aspek itu.

Selain ayat Al-quran tersebut diatas, ada salah satu hadist yang juga menganjurkan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Hadist tersebut berbunyi:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال أخذ رسول الله ص.م.

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صَحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاةِكَ لِمَوْتِكَ (رواه البخاري)

Artinya: “Jika kamu di sore hari, jangan menunggu pagi hari; dan jika kamu di pagi hari, jangan menunggu sore hari. Manfaatkan waktu sehatmu sebelum kamu sakit, dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.(Hadist riwayat Bukhari)

Ungkapan Ibnu Umar diatas juga mengingatkan kita untuk tidak membiasakan diri menunda-nunda pekerjaan. Jika suatu pekerjaan bisa dilakukan pada waktu sore, janganlah kita menundanya hingga esok pagi. Jika suatu pekerjaan bisa dilakukan pada pagi hari, jangan pula kita menundanya hingga sore hari.

Jangan sampai kita menjadi orang yang tertipu pada kenikmatan-kenikmatan yang ada dunia ini. Sebagaimana disinyalir oleh Nabi melalui sabda beliau, yaitu:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ (رواه البخاري)

Artinya: “Ada dua kenikmatan, banyak manusia menjadi tertipu gara-gara dua kenikmatan ini, yaitu; nikmat kesehatan dan nikmat waktu luang.”(Hadist riwayat Bukhari)

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dan hadist nabi di atas sekiranya cukup jelas supaya manusia tidak menunda-nunda. Setiap waktu memiliki tuntutan dan haknya masing-masing. Jika kita menunda suatu pekerjaan hingga nanti, maka kita akan mendapati pada waktu nanti itu pekerjaan akan bertumpuk.

Mengakhirkan pelaksanaan perintah dan menunda pekerjaan yang baik, akan menyebabkan seseorang terbiasa melakukannya, kemudian berurat dan berakar dalam jiwanya hingga membentuk akhlak yang buruk.

B. Karakteristik Kepribadian *Conscientiousness*

1. Definisi Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari bahasa Latin *prosopon* atau *persona* (Feist & Feist, 2008). Pada mulanya *persona* mengacu kepada 'topeng' teatrikal yang biasa dikenakan aktor-aktor dalam drama-drama Yunani.

Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial (Alwisol, 2009).

Menurut Allport (Hall & Lindzey, 1993) kepribadian merupakan organisasi dinamik dalam diri individu yang merupakan sistem psikofisiologik yang menentukan penyesuaian diri individu secara unik terhadap lingkungan.

Allport menggunakan istilah sistem psikofisik dengan maksud menunjukkan bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah unik dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadiannya sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, karena itu tidak ada dua orang yang berperilaku sama.

Sedangkan menurut Pervin (Alwisol, 2009) kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.

Pendapat Larsen & Buss (Mastuti, 2005) tentang definisi kepribadian yaitu sekumpulan *trait* psikologis dan mekanisme di dalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu di dalam lingkungan.

Eysenck (Alwisol, 2009) berpendapat bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kepribadian merupakan suatu karakteristik di dalam individu yang relatif menetap, bertahan, yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap lingkungan sehingga dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

2. Pendekatan *Trait* dalam Kepribadian

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori ini merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi *trait-trait* dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian (Mastuti, 2005).

Alwisol (2009) mengemukakan bahwa teori *trait* dipelopori oleh R. Cattell, Allport, Eysenck dan banyak pakar lainnya. Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki sifat atau sifat-sifat tertentu, yakni pola kecenderungan untuk bertindak laku dengan cara tertentu (Hall & Lindzey, 1993).

Trait didefinisikan oleh Fieldman (dalam Mastuti, 2005) sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain. Konsep ini mengemukakan bahwa kepribadian berakar di dalam individu. Menurut Cattell (dalam Alwisol, 2009) *trait* merupakan elemen dasar dari kepribadian yang berperan vital dalam usaha meramalkan tingkah laku.

Friedman & Schustack (2006) mengemukakan bahwa *trait* menyatukan dan mengintegrasikan perilaku seseorang dengan mengakibatkan seseorang melakukan pendekatan yang serupa. *Trait* sebagai struktur neuropsikik membimbing orang untuk bertindak laku yang konsisten lintas waktu dan tempat, merespon secara sama kelompok stimuli yang mirip (Allport, dalam Alwisol, 2009).

Kepribadian sebagai organisasi tingkahlaku oleh Eysenck (dalam Alwisol, 2009) dipandang memiliki empat tingkatan hirarkis, berturut-turut dari hirarki yang tinggi ke hirarki yang rendah: tipe – trait – habit-respon spesifik

1. Hirarki tertinggi: Tipe, kumpulan dari trait yang mewadahi kombinasi trait dalam suatu dimensi yang luas
2. Hirarki kedua: Trait, kumpulan kecenderungan kegiatan, koleksi respon yang saling berkaitan atau mempunyai persamaan tertentu. Ini adalah disposisi kepribadian yang penting dan permanen
3. Hirarki ketiga: kebiasaan ingkah laku atau berfikir, kumpulan respon spesifik, tingkah laku/fikiran yang muncul kembali untuk merespon kejadian yang mirip
4. Hirarki terendah: Respon spesifik, tingkahlaku yang secara aktual dapat diamati, yang berfungsi sebagai respon terhadap suatu kejadian

Trait merupakan disposisi untuk berperilaku dalam cara tertentu, seperti yang tercermin dalam perilaku seseorang pada berbagai situasi. Teori trait merupakan teori kepribadian yang didasari oleh beberapa asumsi (Joomla, 2010) yaitu:

1. Trait merupakan pola konsisten dari pikiran, perasaan, atau tindakan yang membedakan seseorang dari yang lain sehingga trait relatif stabil dari waktu ke waktu dan konsisten dari situasi ke situasi
2. Trait merupakan kecenderungan dasar yang menetap selama kehidupan. Namun karakteristik tingkah laku dapat berubah karena ada

proses adaptif, adanya perbedaan kekuatan dan kombinasi trait yang ada

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *trait* merupakan suatu sifat dasar manusia yang cenderung konsisten dan menetap selama

3. Faktor-faktor Kepribadian

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Akan tetapi dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi individu.

Secara khusus menurut Pervin & John (Mastuti, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian ada dua yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan.

a. Faktor Genetik

Menurut Sheldon Hall faktor pembawaan yang membentuk kepribadian ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir. Pendekatan ini berargumen bahwa keturunan memainkan suatu bagian yang penting dalam menentukan kepribadian seseorang.

Pervin & John mengutip pendapat Caspi (dalam Mastuti, 2005) mengemukakan bahwa faktor genetik mempunyai peranan penting didalam menentukan kepribadian khususnya yang terkait dengan aspek yang unik dari individu.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang membuat seseorang sama dengan orang lain karena berbagai pengalaman yang dialaminya. Faktor lingkungan terdiri dari faktor budaya, kelas sosial, keluarga, teman sebaya dan situasi.

1) Faktor Budaya

Diantara faktor lingkungan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kepribadian adalah pengalaman individu sebagai hasil dari budaya tertentu (Mastuti, 2005). Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat. Masing-masing budaya mempunyai aturan dan pola sanksi sendiri dari perilaku yang dipelajari, ritual dan kepercayaan.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana individu itu dibesarkan. Hal ini berarti masing-masing anggota dari suatu budaya akan mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang umum (Pervin & John, 2001).

2) Faktor Sosial

Faktor lain yaitu faktor kelas sosial. Faktor ini membantu menentukan status individu, peran yang mereka mainkan, tugas yang diembannya dan hak istimewa yang dimiliki. Pervin & John mengatakan bahwa faktor ini mempengaruhi bagaimana individu

melihat dirinya dan bagaimana mereka mempersepsi anggota dari kelas sosial lain(Mastuti, 2005).

3) Faktor Keluarga

Pervin & John mengutip pendapat Collins (dalam Mastuti, 2005) mengatakan bahwa faktor lingkungan yang paling penting adalah pengaruh keluarga. Lingkungan keluarga atau orang tua yang hangat dan penyayang atau yang kasar dan menolak, mempengaruhi perkembangan kepribadian pada anak.

4) Faktor Teman Sebaya dan Situasi

Lingkungan teman pun mempunyai pengaruh dalam perkembangan kepribadian (Pervin & John, dalam Mastuti, 2005). Pengalaman pada masa kecil dan remaja dalam suatu kelompok mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kepribadian.

Situasi mempengaruhi dampak keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang (Robbins, dalam Mastuti, 2006).

Sehubungan dengan adanya peran genetik dalam pembentukan kepribadian, terdapat 4 pemahaman penting yang perlu diperhatikan:

- 1) Meskipun faktor genetik mempunyai peran penting terhadap perkembangan kepribadian, faktor non-genetik tetap mempunyai peranan bagi variasi kepribadian

- 2) Meskipun faktor genetik merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi lingkungan, faktor non-genetik adalah faktor yang paling bertanggungjawab akan perbedaan lingkungan pada orang-orang
- 3) Pengalaman-pengalaman dalam keluarga adalah hal yang penting meskipun lingkungan keluarga berbeda bagi setiap anak sehubungan dengan jenis kelamin anak, urutan kelahiran, atau kejadian unik dalam kehidupan keluarga pada tiap anak.
- 4) Meski terdapat kontribusi genetik yang kuat terhadap *trait* kepribadian, tidak berarti bahwa *trait* itu tetap atau tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

4. Karakteristik Kepribadian *Conscientiousness*

Pada tahun 1980-an ditemukan metode yang mengelompokkan *trait* menjadi lima besar dengan dimensi bipolar yaitu *Big Five* (Mastuti, 2005). *Big five* terdiri dari extraversion, agreeableness, *Conscientiousness* merupakan salah satu dari lima besar karakteristik kepribadian *big five*.

Menurut Boeree (2005) versi pertama yang disebut The Big Five pertama kali diperkenalkan tahun 1963 oleh Warren Norman. Versi ini awalnya merupakan laporan teknis Angkatan Udara AS yang dibuat oleh Tupes dan Christal yang kemudian memperbarui 16 tipe kepribadian yang dikemukakan Cattell.

Pada tahun 1990 gagasan ini benar-benar membuktikan adanya perbedaan individual kepribadian dalam komunitas yang diteliti. Konsep ini dikembangkan oleh Robert McCrae dan Paul Costa sejak 1987. Akan tetapi Lewis Goldberg sudah menggunakan istilah *big five* untuk pertama kali pada tahun 1981 (Feist & Feist, 2006).

Big Five Personality merupakan pendekatan dalam psikologi kepribadian yang mengelompokkan *trait* kepribadian dengan analisis faktor. Tokoh pelopornya adalah Allport dan Cattell.

Allport menemukan ribuan kata sifat yang bisa menggambarkan kepribadian dalam bahasa Inggris, tetapi ia mengasumsikan daftar tersebut harus dikurangi dengan menghilangkan istilah yang memiliki arti yang sama (Friedman & Schustack, 2008). Cattell kemudian mengembangkan metode leksikal (berdasarkan bahasa). Sejumlah *trait* yang Allport temukan dikelompokkan, dinilai, dan dihitung berdasarkan metode analisis faktor oleh Cattell. Cattell seperti Allport mengasumsikan bahwa bahasa telah berkembang untuk menggambarkan aspek-aspek penting kepribadian.

Big Five Personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor.

Dimensi ini tidak mencerminkan perspektif teoritis tertentu, tetapi merupakan hasil dari analisis bahasa alami manusia dalam menjelaskan

dirinya sendiri dan orang lain (John & Srivastava, 1999). Taksonomi Big Five bukan bertujuan untuk mengganti sistem yang terdahulu melainkan sebagai penyatu karena dapat memberikan penjelasan sistem kepribadian secara umum (John & Srivastava, 1999).

Pendekatan dalam mengukur kepribadian ini sangat mengandalkan teknik statistik yang disebut sebagai analisis faktor (*factor analysis*). Analisis faktor dimulai dengan mengkorelasikan sejumlah skala sederhana dan kemudian menyederhanakan informasi ini ke dalam beberapa dimensi dasar.

Dimensi ini melukiskan pribadi yang tertib atau teratur, penuh pengendalian diri, terorganisasikan, ambisius, fokus pada pencapaian, dan disiplin-diri (Feist & Feist, 2006). Pribadi yang tinggi dalam dimensi ini umumnya teratur, tekun, dapat diandalkan, tepat waktu dan bertanggung jawab.

Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas (John & Srivastava, 1999). Dimensi ini menilai kemampuan individu didalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya (Mastuti, 2005).

Conscientiousness disebut juga *lack of impulsivity* (Friedman & Schustack, 2008). Individu yang memiliki karakter *conscientiousness* tinggi akan menunjukkan perilaku penuh rencana, teratur, serius, persisten,

terarah pada tujuan dan dapat mengendalikan diri (Tjundjing, 2006).

Taksonomi *big five* diukur dengan dua pendekatan utama (Larsen & Buss, dalam Mastuti 2005). Cara pertama dengan berdasar pada *self rating* pada trait kata sifat tunggal. Pendekatan lainnya dengan *self rating* pada item-item kalimat.

Menurut Peabody & De Raad *Big Five* dapat digeneralisasikan dalam ragam budaya (dalam Roberts et. al., 2004). Selain itu penelitian Widhiarso (2004) tentang teori kepribadian lima faktor terbukti memiliki konsistensi apabila diterapkan di Indonesia. Kelima faktor kepribadian yang dikonfirmasi dalam persamaan struktural diterima sebagai faktor yang mengukur kepribadian.

Meskipun analisis faktor alat ukur *big five* adaptasi dari IPIP pada mahasiswa suku Jawa yang dilakukan Mastuti (2005) tidak terbukti, namun faktor *conscientiousness* dalam penelitiannya sama dengan data normatif.

B. Hubungan Karakteristik Kepribadian *Conscientiousness* dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik

Kepribadian telah dikonsepsikan dari bermacam-macam perspektif teoritis yang masing-masing berbeda tingkat keluasannya (McAdams dalam John & Srivastava, 1999). Masing-masing tingkatan ini memiliki keunikan dalam memahami perbedaan individu dalam perilaku dan pengalamannya.

Namun jumlah sifat kepribadian dan skala kepribadian tetap dirancang tanpa henti-hentinya (Goldberg dalam John & Srivastava, 1999). Salah

satunya adalah teori trait. Trait ini dikelompokkan menjadi lima besar dengan dimensi bipolar yang dinamakan *big five personality*.

Dalam kaitannya dengan prokrastinasi akademik *low conscientiousness* merupakan prediktor dari munculnya kecenderungan ini. Beberapa penelitian tentang rendahnya tingkat *conscientiousness* mengindikasikan bahwa tingginya tingkat prokrastinasi berhubungan dengan kurangnya ketekunan mengejar suatu tujuan dan pengaturan (Morales, et. al., 2008).

Menilik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Scher dan Osterman (dalam Tjundjing, 2006) menunjukkan bahwa variabel prokrastinasi berkorelasi negatif secara signifikan dengan *conscientiousness* (mulai -0.82 – korelasi antara hasil pengakuan guru terkait prokrastinasi dan *conscientiousness* siswa sampai -0.27 – korelasi antara hasil laporan prokrastinasi diri siswa dengan penilaian orangtua).

Hasil penelitian Lay et. al (1998) menunjukkan angka korelasi sebesar $r = -0.81$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *conscientiousness* dan prokrastinasi akademik. Hasil meta-analisis Steel menunjukkan koefisien rata-rata sebesar $r = -0.62$ ($K = 20$). Hal ini juga mirip dengan meta-analisis Eerde (2003) yaitu $r = -0.63$ ($K = 10$).

Sedangkan penelitian Johnson & Bloom terhadap 202 subjek menggunakan NEO-PI-R dan Aitken's Procrastination Inventory menunjukkan hubungan yang signifikan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik yaitu sebesar $r = -0.75$ (Eerde, 2003).

Penelitian Surijah & Tjundjing (2007) menunjukkan bahwa ada korelasi negatif sangat kuat antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik yaitu $r = -0.627$. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *conscientiousness* berhubungan dengan kecenderungan prokrastinasi akademik.

Meskipun ada beberapa penelitian tentang karakteristik kepribadian dengan prokrastinasi akademik, bukan berarti penelitian ini sia-sia. Beberapa penelitian terdahulu mengukur kelima karakteristik kepribadian dengan prokrastinasi akademik sedangkan dalam penelitian ini hanya menganalisis *conscientiousness*.

Instrument penelitian terdahulu menggunakan NEO-PI-R, Big Five Inventory, dan NEO Five-Factor Inventory untuk mengukur kelima karakteristik kepribadian. Sedangkan untuk mengukur prokrastinasi menggunakan Procrastination Assessment Scale for students dan Aitken's Procrastination Inventory. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan meta analisis maupun *teacher ratings* dan *childrens self-report* dalam penelitiannya.

C. Kerangka Teoritik

Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dengan melakukan aktifitas lain yang tidak penting. Obyek prokrastinasi akademik adalah tugas yang berhubungan dengan kinerja akademik misalnya tugas membaca buku, tugas belajar ujian, tugas mengumpulkan makalah dan sebagainya.

Kecenderungan prokrastinasi akademik dapat diamati dari beberapa indikator yaitu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Kecenderungan prokrastinasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor misalnya tugas yang menumpuk, gaya pengasuhan orangtua dan karakteristik kepribadian. Dalam hubungannya dengan prokrastinasi akademik, *low of conscientiousness* menjadi faktor yang cukup penting kontribusinya terhadap munculnya kecenderungan ini.

Conscientiousness merupakan salah satu dimensi *big five* yang dikembangkan oleh Costa & McCrae. Big five adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor.

Conscientiousness merupakan kontrol sifat impulsif yang diperoleh dari lingkungan sosial terhadap perilaku yang berorientasi pada tugas dan tujuan. Apabila tingkat *conscientiousness* tinggi maka mahasiswa mampu fokus dan mengontrol tujuannya untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah sehingga cenderung terhindar dari kecenderungan prokrastinasi akademik.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki karakter *conscientiousness* rendah mudah teralihkannya, mengejar banyak tujuan dan cenderung lebih kacau pikirannya.

Dengan demikian tingginya tingkat *conscientiousness* yang dimiliki oleh mahasiswa diharapkan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kecenderungan prokrastinasi akademik. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik kepribadian *conscientiousness* dengan kecenderungan prokrastinasi akademik.

Dari kerangka berfikir diatas dapat digambarkan paradigma penelitian yaitu mahasiswa yang memiliki tingkat *conscientiousness* tinggi maka tingkat kecenderungan prokrastinasi akademik rendah. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *conscientiousness* rendah maka tingkat kecenderungan prokrastinasi tinggi.

Hubungan antara *conscientiousness* dengan kecenderungan prokrastinasi akademik adalah negatif. Sehingga apabila tingkat *conscientiousness* tinggi maka tingkat kecenderungan prokrastinasi menjadi rendah. Sebaliknya apabila tingkat kecenderungan prokrastinasi tinggi maka tingkat *conscientiousness* akan menjadi rendah.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori teoritik tersebut, maka hipotesis yang dikemukakan yaitu terdapat hubungan negatif antara karakteristik kepribadian *conscientiousness* dengan kecenderungan prokrastinasi akademik.